

APLIKASI ESTETIKA URBAN MELALUI KONSEP RESONANSI TRADISI

Benny Yohanes Timmerman

PENDAHULUAN

Resonansi merupakan hal yang immaterial. Hanya bisa dirasakan, namun tidak ada wujudnya. Tradisi sebagai kesadaran budaya atas gugus nilai dan makna tertentu, memiliki cara khas untuk “menempatkan” sesuatu yang immaterial menjadi seolah-olah nyata untuk menjelaskan kondisi adaptif tubuh tradisi dan kesehatan dari status esoteriknya. Resonansi mengantar terjadinya keterhubungan eksternal-internal antar berbagai gugus nilai dan makna. Membentuk konsep ruang tumbuh pada tubuh internal tradisi, yang terhubung dengan ruang pengetahuan di luarnya. Resonansi adalah kemampuan tradisi untuk ikut memberi tempat kepada faktor eksternal yang belum terkenal, menjadi indikator perubahan tradisi untuk ikut memberi bentuk terhadap gesekan, pertautan, dan peralihan manusia dengan dunia eksternalnya. Kondisi ini memunculkan semacam resonansi perspektif dari pengetahuan tradisi yang melibatkan struktur pengetahuan lain di luarnya.

Resonansi tradisi adalah keadaan turut bergetar sebagai ciri dari sifat organis, manifestasi historis, fungsi dialektis, dan proyeksi dinamis tradisi. Sifat Organik : Bahwa Tradisi itu Ada. Tradisi sebagai model invensi dan fiksasi pengetahuan mengandung unsur-unsur pengetahuan berupa *tacit knowledge*, *residual experience*, dan otentisitas asal-usul. Dalam konteks manifestasi historis, bahwa Tradisi itu Bergeser. Tradisi digetarkan oleh faktor eksternalnya, berupa pengaruh fenomena tertentu, perubahan nilai dan makna, serta munculnya rujukan pengalaman yang baru. Dalam konteks ini, kekuatan tradisi dibuktikan dengan munculnya kemampuan penyesuaian kembali nilai-nilai tradisi melalui strategi modifikasi, rekoneksi, dan adaptasi.

Memahami tradisi sebagai fungsi dialektis, menunjukkan bahwa Tradisi itu Bergerak. Tradisi mampu menggetarkan kekuatan internalnya dengan cara melakukan kontekstualisasi, reinterpretasi, dan bahkan radikalisme atas berbagai ketetapan normatif yang membanggunya. Dengan melakukan itu, tradisi dapat mempertahankan

kembali fungsi-fungsi substantifnya, dengan senantiasa melahirkan alternatif dan perspektif baru. Dalam konteks kehidupan masa depan, tradisi adalah bentang pengetahuan yang memiliki proyeksi dinamisnya. Dalam konteks bentang pengetahuan ini, Tradisi itu Tumbuh. Tradisi bisa dibayangkan sebagai pendulum aktif pengetahuan. Secara internal, tradisi memperkuat fundamen kohesifnya; secara eksternal tradisi dapat melampaui keketatan strukturalnya. Sebagai pendulum aktif pengetahuan, sumber-sumber epistemik tradisi senantiasa melakukan upaya komutatif antara familiarisasi—distansi, interogasi—proyeksi, dan komutasi antara rekonstruksi—kreasi.

ISI

A. Fungsi Tradisi

Shils menegaskan bahwa ‘...Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka’ (1981: 332). Artinya, tradisi memiliki fungsi regulatif dan revolutif sekaligus. Sztompka menunjukkan sejumlah fungsi tradisi sebagai berikut :

- 1. Tradisi sebagai Kesenambungan.** Tradisi merupakan upaya penguatan, penerusan dan pengakaran kembali norma-norma turun temurun. Norma-norma tersebut meliputi kesadaran, keyakinan, pandangan etik dan nilai. Dalam konteks ini, tradisi menyediakan konsep ‘cetak biru’ untuk berperilaku dan bertindak, seperti dalam tradisi kesenian, kerajinan, pengobatan dan profesi tertentu. Tradisi juga menyediakan tipe-ideal dari peran yang harus diteladani, seperti tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatik, orang suci atau figur yang disakralkan. Tradisi juga merupakan rujukan pandangan mengenai sistem pranata sosial dan pola organisasi sosial yang tepat, seperti tradisi monarki, konstitusionalisme, federalisme, demokrasi, kapitalisme atau kolonialisme. Tradisi juga menjadi gambaran tentang masyarakat rujukan sebagai fakta prestasi peradaban manusia, misalnya tradisi Yunani Kuno atau tradisi Barat, tradisi Timur.
- 2. Tradisi sebagai Legitimasi.** Tradisi melingkupi pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua aspek tersebut memerlukan pembenaran, agar pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan tersebut dapat mengikat anggota masyarakatnya. Keyakinan atas tradisi adalah keyakinan yang telah memperoleh legitimasi. Tindakan tertentu akan dianggap benar dan sah untuk dilakukan, karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu, atau keyakinan tertentu diterima secara kolektif

berdasarkan alasan bahwa pendahulu mereka telah menerima hal-hal tersebut sebelumnya. (Shils, 1981: 21) Faktor legitimasi ini menyatakan bahwa tak terputusnya kaitan antara pranata masa kini dengan masa lalu.

3. **Tradisi sebagai Simbol Identitas Kolektif.** Tradisi sebagai identitas kolektif memberi keyakinan, dan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional, yang simbolisasinya muncul dalam bentuk lagu, bendera, emblem, mitologi, selalu dikaitkan dengan peristiwa sejarah, melakukan vitalisasi masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa. Tradisi lokal mengikat komunitas lokal atau etnik tertentu, dalam hal menajamkan segi-segi khas dari adat. Tradisi profesi, yang disimbolkan melalui lencana, logo atau figur legendaris, berfungsi untuk membangkitkan prestise dan kebanggaan atas pekerjaan yang ditekuni. Tradisi akademik, yang diungkapkan melalui upacara, seremoni, tradisi universitas, berfungsi melestarikan otonomi dunia pendidikan.
4. **Tradisi sebagai Media Pemulihan.** Nilai-nilai dalam tradisi menyediakan model terapi, penyembuhan atas krisis diri, memberi proteksi simbolik dan memberi ruang reflektif dari keluhan, ketidakpastian, ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap aspek-aspek kontaminatif dan destruktif dari kehidupan modern. Tradisi menyediakan gambaran masa lalu yang lebih bahagia secara nilai, dan ingatan serta inspirasi tradisi tersebut berfungsi sebagai pengganti kebanggaan saat masyarakat berada di tengah krisis. Tradisi kedaulatan dan inspirasi kemerdekaan, dapat membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup atau membebaskan diri dari bentuk penjajahan.

Meskipun tradisi memberikan sejumlah fungsi positif, namun tradisi juga menunjukkan sifat yang ambivalen. Artinya, selain fungsional, tradisi juga bisa berakibat disfungsional. Berikut ini sejumlah kecenderungan tradisi yang bersifat disfungsional.

- a) Tradisi, sebagai bentuk konvensi yang ketat dan memapankan sejumlah tabu, dapat menghambat kreativitas, mengurangi minat pada upaya pembaruan, tidak menghasilkan solusi siap pakai untuk menjawab masalah kontemporer. Tradisi yang defensif dan tertutup cenderung memapankan metode kuno, yang dianggap lebih teruji dan aman, alih-alih mendorong penemuan dan ikhtiar cara baru. Akibatnya, tradisi akan berarti stagnasi.
- b) Kecenderungan memercayai pandangan hidup, metode berpikir, strategi ekonomi tradisional, keterikatan emosional pada tradisi

lama, adalah cerminan dari kelambanan kolektif masyarakat. Masyarakat tanpa sumber-sumber progresif, akan cenderung menjadi masyarakat gagal, tidak efektif menghadapi perubahan dan secara ekonomi dan politik akan menghadap krisis dan kemunduran berkelanjutan.

- c) Tradisi sebagai konstelasi berbagai peristiwa masa lalu, menghadirkan konflik, kontradiksi dan deklinasi. Tradisi seperti itu penuh dengan tragedi, penderitaan, kehancuran, penindasan, diskriminasi, ideologi destruktif, keyakinan irrasional, hukum yang tidak adil, praktik tirani, imperialisme, militerisme dan berbagai bentuk kediktatoran. Semua potret negatif tradisi masa lalu itu, memiliki potensi menjadi jalan masuk hadirnya kembali bentuk-bentuk ekstremisme masa lalu. Dari perspektif ini, tradisi mengandung potensi yang kontraproduktif.
- d) Tradisi juga sering dipelihara sebagai ruang nostalgik semata, bukan dirujuk sebagai pilihan sadar melainkan karena kebiasaan semata. Sikap yang terlalu bernostalgia tentang kehidupan masa lalu, akan menyebabkan tradisi kehilangan nilai adaptasinya, dan hal demikian menjadi perintang besar bagi transformasi gagasan, dan solusi progresif untuk problem ekonomi dan politik. Juga tradisi yang sepenuhnya nostalgik akan menjadi lahan subur munculnya apatisisme di satu sisi, dan pembenihan komunitas garis keras.

B. Perubahan Tradisi Dalam Konteks Resonansi

Tradisi adalah hasil dari proses resonansi yang berkelanjutan. Substansi dan isi dari masa lalu disalurkan melalui proses sejarah, melalui tingkat makro, mezo dan mikro. Penyaluran dalam tingkat makro merupakan ‘warisan historis’ dari suatu kebudayaan. Warisan di tingkat mezo, merupakan ‘warisan kelompok’, yaitu apa yang diwarisi oleh suatu komunitas dari komunitas pendahulunya. Warisan di tingkat mikro berupa ‘warisan pribadi’, yaitu apa yang diwarisi individu dari biografinya yang terdahulu.

Konsep tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini. Kelangsungan masa lalu itu tampil dalam dua bentuk : a) realitas material sebagai aspek objektif masa lalu, dan b) dunia gagasan sebagai konten subjektif masa lalu. Dinyatakan oleh Shils, bahwa ‘tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. (1981: 12). Inilah yang menjadi esensi dari proses resonansi epistemik dan resonansi kultural tradisi.

Kriteria tradisi ditentukan berdasarkan realitas material dan dunia gagasan yang berhasil disalurkan dari masa lalu ke masa kini. Sebuah tradisi memenuhi syarat jika warisan dari masa lalu secara

material tetap bertahan hidup di masa kini. Benda-benda material tersebut berfungsi untuk mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Sebuah tradisi juga harus diikat dari aspek gagasan, yang meliputi : keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan dan ideologi. Pada tingkat gagasan, kehadiran tradisi secara aktual mempengaruhi pikiran dan perilaku, yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya.

Dengan kriteria tradisi di atas, yang meliputi realitas material dan aspek gagasan tempat tersalurkannya masa lalu ke dalam koridor masa kini, maka tradisi tidak tercipta atau berkembang secara bebas. Tradisi memang ciptaan manusia. Tetapi hanya manusia yang hidup, mengetahui dan berhasrat, yang mampu menciptakan, mencipta ulang dan mengubah tradisi. (Shils, 1981: 14-15).

Tradisi, dalam arti yang lebih terbatas, merupakan kumpulan materi bendawi dan konstelasi gugus gagasan, berasal dari masa lalu, yang telah memiliki makna khusus bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi senantiasa berubah, meskipun dalam rentang historis tertentu, selalu ada perhatian pada fragmen tradisi tertentu. Inilah yang menyebabkan aspek-aspek residual tradisi tetap bertahan, sementara beberapa unsurnya yang lain mungkin lenyap, mungkin pula muncul kembali dalam cara, bentuk dan fungsi yang berubah.

Menurut Sztompka, tradisi lahir melalui dua cara. Pertama, melalui mekanisme penemuan dan pilihan spontan, dimana individu menemukan warisan historis yang menarik, kemudian melibatkan rakyat banyak; disebarkan melalui berbagai cara, yang kemudian mempengaruhi perilaku rakyat banyak. Tindakan individual lalu menjadi milik bersama, dan akhirnya memperoleh realitas sebagai fakta sosial. Lahirnya tradisi melalui mekanisme partisipatif ini, disebut Sztompka sebagai 'tradisi asli'.

Cara kedua, tradisi dapat lahir melalui mekanisme 'paksaan'. Kekuatan pengendali 'paksaan' ini dilakukan oleh individu yang berpengaruh atau individu-individu yang berkuasa, seperti raja, diktator, komandan militer, atau sejumlah individu profesional terkenal sebagai *trend setter*. Individu-individu yang dominan dan otoritatif tersebut menemukan inspirasi dari masa lalu, lalu mengarahkan hal tersebut kepada khalayak atau masyarakat. Kelahiran tradisi dengan cara direktif seperti itu, disebut Sztompka sebagai 'tradisi buatan'. Hal tersebut dapat menjelaskan penciptaan dan kepunahan sebuah 'tradisi nasional'.

Perubahan tradisi dapat meliputi perubahan kuantitatif dan perubahan kualitatif. Perubahan secara kuantitatif terlihat dalam penambahan atau pengurangan jumlah penganut atau pendukung suatu

tradisi. Perubahan kuantitatif tradisi terjadi dalam ranah kehidupan adat istiadat, agama, doktrin politik, ideologi, mazhab atau ajaran tertentu.

Perubahan tradisi secara kualitatif adalah perubahan pemaknaan atas gagasan, simbol, dan nilai tertentu. Perubahan pemaknaan atas gagasan, simbol dan nilai tertentu, muncul melalui suatu gerakan masif seperti reformasi sosial. Reformasi merupakan upaya korektif terhadap hal-hal substansial dalam konstruksi nilai-nilai masyarakat. Koreksi tersebut merupakan upaya penggantian pemaknaan atas ide-ide lama, menyangkut fakta sejarah, visi politik, penemuan teknologi, nilai benda-benda seni, dan hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide peradaban.

Perubahan dalam tradisi bertujuan untuk mewujudkan kreativitas, semangat pembaruan dan revolusi dalam imajinasi, yang kesemuanya dilandasi oleh dan respon dialektik terhadap fakta-fakta baru. Tetapi perubahan sebuah tradisi juga bisa terjadi karena benturan antar tradisi, baik yang digerakkan oleh suatu penaklukan kolonial, maupun kontak kultural yang muncul di tengah masyarakat multi-etnik. Perbedaan tradisi agama secara diametris juga dapat menjadi penyebab pemecah belah soliditas tradisi.

C. Resonansi Tradisi Untuk Aplikasi Estetika Urban

‘Estetika Urban’ adalah refleksi dan praktik keurbanan yang disalienatif, untuk menjadi pendorong kreativitas eklektik. Posisi ini mempengaruhi praktik estetika urban lebih sebagai proses, yang mengaitkan hakikat kreativitas sebagai proses transmisi budaya; melibatkan tahap interpretasi, penggunaan dan fluidisasi bentuk-bentuk budaya, dari patokan dan konvensi lama menuju representasi dan aktualisasi nilai-nilai baru. Sungguhpun metode kerja ‘estetika urban’ pada dasarnya adalah metode disalienasi, namun visi epistemologisnya tetap menjadi bagian dari estetika filosofis. Namun saat visi epistemologis ini dihadapkan pada metode disalienasi, maka orientasi praktik ‘estetika urban’ selayaknya mengadopsi metode ilmu empiris sebagai pengganti daya tarik intuisi.

Konsep-konsep ‘estetika urban’ menjadi corak gagasan divergen, menyebar melintasi batas-batas disiplin, membuka kohesi dalam rentang luas horison pengetahuan, mentransformasi proyek filosofis menjadi ‘filsafat empiris’. Prospek eklektik interdisiplin dari estetika urban meliputi sejumlah strategi, antara lain : Difusi, Kohesi, Transfigurasi, Ekstensi domain, *Shifting and cutting*, Fluidisasi wacana, Studi lintas batas, Defiksasi disiplin. (Timmerman 2022: 19)

Relasi estetika urban dengan aspek-aspek tradisi menunjukkan strategi perujukan yang bervariasi. Ada bentuk aplikasi estetika urban

yang menerima tradisi sebagai penguat identitas. Dalam konteks ini, tradisi dipahami sebagai ‘akar’ (*root*) untuk kreativitas. Di sisi lain, ada peluang konseptual menggunakan identitas tradisi justru untuk menumbuhkan ‘perjalanan’ (*route*) identitas. Tetapi ada juga yang menerapkan tradisi sebagai ‘pembiasaan’ (*routine*). Perspektif yang berbeda dalam memahami fungsi dan stimulasi tradisi, menghasilkan potensi untuk eksperimen estetika urban yang bisa diterapkan.

Beberapa strategi dapat dilakukan dalam membuka ruang dialektik bagi berlangsungnya kontinyuasi tradisi, untuk dapat memperoleh posisi dalam medan pengetahuan estetika urban. Strategi-strategi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a) Reartikulasi Tradisi :

Bahwa kanon, pakem, dan meta-narasi tradisi selalu mengalami pengimbuhan, peracikan dan penerjemahan (secara tematik, estetis, teknik) sebagai respon atas tantangan objektif, dan jawaban untuk kemaslahatan artistik dan fungsi komunikasi. Pelaku sejarah dan penganut nilai-nilai tradisional memosisikan pengetahuan seni sebagai warisan kolektif. Tetapi untuk menjaga warisan itu parameternya adalah kemaslahatan lewat prospek literasi tradisi. Karena itu selalu diperlukan strategi reartikulasi tradisi.

Materi seni yang terhadapnya dapat dilakukan pendekatan reartikulasi tradisi adalah warisan dari khasanah seni tradisional yang masih mengakar dan menunjukkan relasi kultural yang khas dengan pendukungnya, sesuai dengan konteks budaya etniknya masing-masing. Elemen-elemen pengetahuan tradisi yang dapat diartikulasikan kembali dapat berupa pengetahuan *tacit* (*pure and practical tacit*), konten residual tradisi (imaji-imaji primordial) dan aspek otentisitas dalam ekspresi artistiknya.

Strategi reartikulasi tradisi dapat diterapkan dari dua posisi, yaitu secara internal dan secara eksternal. Reartikulasi tradisi secara internal dilakukan oleh pelaku seni tradisional itu sendiri. Dengan berlandaskan pada kesadaran adaptif tradisi, reartikulasi tradisi secara internal dapat meliputi upaya-upaya kontekstualisasi nilai, reinterpretasi konten, juga keberanian melakukan radikalitas atas esensi tradisi itu sendiri.

Reartikulasi tradisi secara eksternal dapat distimulasi secara formal maupun informal, melalui jalur institusi maupun edukasi, dan melibatkan publik secara lebih luas melalui kegiatan-kegiatan lomba, eksibisi, festival, dan forum publik lainnya. Reartikulasi tradisi secara eksternal mendorong upaya-upaya modifikasi penyajian, rekoneksi visi tradisi dalam fungsi kekinian, dan adaptasi konten-konten tradisi yang dihubungkan dengan selera budaya kekinian.

b) Respialisasi Tradisi :

Respialisasi tradisi adalah upaya penjelmaan kembali konten inspiratif tradisi melalui medium dan komunikasi estetik kekinian, dengan cara menyuguhkan kembali tanda-tanda artistik tradisi, baik yang bersifat indeksikal, ikonik, atau simbolik, dalam pengalaman ruang yang menjadi media komunikasi kekinian.

Dalam kreativitas seni pertunjukan, respialisasi tanda adalah membuat jalur ganda dalam manifestasi tubuh pertunjukan, yang memainkan dua fungsi transformasi tanda secara simultan : distansi dan familiarisasi. Distansi adalah situasi komunikasi tanda yang menciptakan kontras antara persepsi dan ruang melalui perubahan medium kekinian. Sementara familiarisasi menciptakan ruang yang selaras atau afirmasi artistik atas spirit tradisi yang diaktualisasi melalui manifestasi estetik pertunjukan, tetapi kontennya memuat relasi kognitif dengan pengalaman kekinian.

Asumsi yang digunakan untuk pendekatan respialisasi konten tradisi berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap basis nilai tradisi tumbuh dengan membawa elemen anti-tesis (*back-stage*) di dalam dirinya. Elemen anti-tesis ini dapat dilacak pada substansi tradisi yang selalu mengandung oposisi biner yang bersifat komplementer. Elemen anti-tesis ini dapat diidentifikasi oleh kemampuan subjek periset untuk menginterogasi esensi visioner tradisi, sehingga terbuka pagar protektif tradisi. Perluasan dan penginian tradisi sebagai kreativitas ‘replacement’ sebagai bentuk translasi terbuka.

Menyuguhkan hasil penelaahan dan revaluasi seni tradisional berbasis riset, yang dilakukan oleh individu, grup atau kelompok, adalah melakukan rekonstruksi tematik, estetik dan teknik dari khasanah seni tradisional yang menjadi rujukannya. Rekonstruksi berbasis riset ini didasarkan pada hipotesis bahwa gagasan, simbol dan nilai-nilai seni tradisional, sebagai medan pengetahuan yang bersumber pada aspek-aspek budaya lokal yang khas, mampu menunjukkan korelasi yang relevan dengan situasi kekiniannya.

c) Delimitasi Tradisi :

Subjek yang sanggup melakukan interogasi atas esensi visioner tradisi adalah subjek yang terendam dalam intensitas dan kompleksitas tradisi itu sendiri. Jadi delimitasi menuntut syarat, bahwa interogasi atas tesis-tesis tradisi (*front-stage*) hanya dapat dilakukan oleh subjek yang menjadi penyangga tradisi itu sendiri.

Melalui jalan Delimitasi Tradisi, seniman urban modern menampilkan karya progresif yang dihasilkan dari tafsir vital terhadap fondasi epistemik, estetik dan teknik dari seni tradisional. Platform ini

diarahkan untuk mendorong keunikan dan ketajaman tafsir dari seniman urban modern atas pakem dan visi seni tradisi, sehingga terjadi lompatan dan terobosan kreativitas, dimana esensi tradisi dapat digali vitalitasnya yang baru. Hal ini memungkinkan tradisi dapat diartikulasikan dan dipersepsi dari aras lokal ke global. Delimitasi Tradisi sebagai bentuk re-kreasi tradisi akan menghasilkan karya post-tradisi. Dalam platform ini, kreasi pertunjukan urban dimungkinkan melintasi batas-batas medium konvensional, dan sekaligus menunjukkan vitalitas kontemporer sebagai visi baru tradisi.

Dalam konteks ini, tradisi harus dipahami lebih cair dan heterogen. Tradisi dapat dipahami sebagai wilayah idiomatik, struktur epistemik, kearifan lokal, tata nilai yang tersubordinasi, pengetahuan yang ditemukan kembali (*reinvented knowledge*), juga memori kolektif yang masih teraba ingatan. Sumber tradisi secara artistik ditemukan pada folklore, permainan, warisan ketangkasan, narasi sastra, konten mitis, juga artefak fisik dan tubuh, yang butuh penyingkapan. Secara idiomatik tradisi juga bisa disigi dalam ritus, musik, nyanyian, vokal, dan mantra. Secara natural, tradisi bisa diraba melalui latar fisik yang paling eksplisit, pada tanah, hutan, udara, ruang hidup, dan elemen-elemen biologis lainnya.

Dengan merevitalisasi sumber-sumber tradisi yang lebih cair dan heterogen itu, setiap individu seniman memang tidak bekerja dengan ‘beban tradisi’. Tradisi disentuh dan ditubuhkan sebagai asimilasi yang fleksibel. Idiom-idiom tradisi digunakan sebagai epistemologi terbatas. Generasi urban memang tidak mengklaim sebagai pewaris tradisi. Tradisi ditubuhkan sebagai suatu cara untuk melakukan reindigenisasi yang mencukupi. Ciri kelokalan, baik di tingkat pemilihan tema, maupun idiom performatifnya, diusung untuk mengartikulasikan konten dan problematik, agar atmosfer revitalisasinya dikenali, tetapi bukan sungguh-sungguh untuk dimiliki. Ini bisa dipahami, karena generasi urban ini memang tidak diikat oleh satu pemenuhan janji atas tradisi. Tradisi disambungkan dengan berbagai jembatan pengetahuan, bukan untuk menyambungkan satu jalan lempang yang tunggal. Jembatan-jembatan pengetahuan itu saling dipertautkan, disambung-silangkan, atau dipadu-padankan, sebagai bagian dari *playing tradition*.

Dengan perspektif kerja *playing tradition*, terbuka peluang penggunaan idiom-idiom lokal untuk mengartikulasikan isu kontemporer. Ini potensi yang belum sepenuhnya digali dan diaktualisasi. Tetapi potensi penerapannya dapat membayangkan pelbagai eksperimen estetika, dimana bisa terjadi proses ulang-alik gaya

dan reka-bentuk, yang tidak harus mencapai sintesis dengan kiblat tunggal.

Fenomena estetika tanpa kiblat tunggal dapat dipersepsi sebagai terpecahnya wilayah doktriner seni menjadi segmen-segmen pencarian bentuk, dengan jalan masuk dan jalan ke luar (*in-out*) yang beragam. Yang dimaksud dengan wilayah doktriner seni adalah dialektika keterhubungan antara apa yang sudah dicapai generasi peteater sebelumnya, dan bagaimana rekonstruksi produktifnya diperlihatkan oleh generasi seniman berikutnya. Mata-rantai respon antar generasi seniman inilah yang dapat menciptakan dialektika pengetahuan.

D. Konsep Resonansi Estetika Urban

Melalui konsep Resonansi, aplikasi estetika urban dapat mengaktivasi prosedur produksi pengetahuan secara divergen. Tema-tema eksperimentatif yang dieksplorasi meliputi sejumlah isu estetik dan dramaturgis, diantaranya : 1. Dramaturgi Cerita dan Narasi Subversif Tubuh Urban 2. Problem Eksesif Urban ; 3. Interogasi dan Revitalisasi Identitas Urban; 4. Invensi Pengetahuan Berbasis Budaya Lokal dalam rute Urban; dan 5. Studi Teks Kota

Melalui dramaturgi Cerita dan Narasi Subversif Tubuh urban, presentasi estetika karya dapat bergerak dari prinsip representasi ke pasca-representasi, dan berlanjut ke pengolahan kekuatan performatif cerita dan tubuh, untuk mengusung sisi ludik dari penyajian cerita, maupun sisi persuasif dan pesona optis dan kinestetis, atau bahkan deformasi tubuh. Konsep dramaturginya akan lebih berkaitan pada kesadaran proses, terkait dengan pilihan untuk menerapkan konsep *post-mimesis*, atau penyajian struktur linear cerita ke dalam bentuk non-baku.

Lini kreativitas yang mengolah Problem Eksesif Urban memiliki peluang untuk menyingkapkan *the hidden text*, suatu wilayah pengalaman skisoprenik baik yang muncul dari sisi traumatik pengalaman, maupun kontradiksi dan ironi yang menjadi wilayah '*back-stage*' dari kehidupan urban. Ini menjadi sebuah tantangan bagaimana menampilkan motif-motif dari konten psikis yang tidak dapat ditampung dalam logika "*round character*", dihidupkan kembali melalui kongkretisasi verbal, visual dan tubuh, sebagai bentuk narasi subversif. Hasilnya bisa berupa disrupsi pengetahuan atau sebuah penyingkapan.

Kreativitas yang melakukan Interogasi dan Revitalisasi atas Identitas Urban mengerjakan atau melibatkan diri dalam medan pengetahuan yang saling mencari, untuk ditemukan dan menemukan.

Identitas ditemukan melalui dialog, mencari jalan masuk dan menemukan jalan ke luar, baik distimulasi oleh curiositas pada sejarah lampau, atau didorong untuk melakukan advokasi bagi komunitas yang ‘ditinggalkan’ sejarah, atau didorong untuk melakukan pengembaraan budaya tanpa motif penaklukan atau pembonsaian estetika. Kreativitas yang melakukan pendekatan interogasi, baik pada tingkat tema maupun estetika, tidak perlu sampai pada tingkat penyelesaian yang *fixed* dan konklusif. Keselesaan justru tindakan menutup pintu, dan penyelesaian seperti ini justru menjadi paradoks untuk tujuan revitalisasi identitas, yang harus selalu tumbuh melalui pengalaman multi-ruang, dengan pintu masuk dan pintu ke luar yang tetap terbuka.

Komunitas kreatif yang melakukan Invensi Pengetahuan Berbasis Budaya Lokal dalam rute Urban, menggunakan tradisi sebagai kekuatan terapi, dan sekaligus proses reindigenisasi. Praktik seni ditemukan bukan pada basis Bentuk, tetapi pada tingkat asimilasi etik-estetik, dimana proses penyatuan itu berlangsung dalam hubungan ekologis yang intens. Pemahaman atas tradisi tidak diarahkan pada azas tradisionalisme yang protektif, nostalgik dan defensif, tetapi harus memperlakukan tradisi sebagai ruang hirup, yang dapat diserap dan dihembuskan kembali, yang pencapaian harmoninya dijaga bersama oleh seniman kreator dan kesadaran ekologisnya. Tradisi tidak digapai sebagai alat atau kosmetik, tetapi nafas artistik yang hidup. Dorongan untuk memoles, melakukan kosmetikasi, atau memamerkan tradisi sebagai “fesyen” budaya, adalah tindakan yang menjauh dari proses reindigenisasi yang sesungguhnya.

Lini kreativitas yang melakukan studi teks kota memiliki peluang untuk melihat teks kota sebagai *a living text*. Apakah teks itu berupa *artefact*, *sociofact* atau *mindfact*; berupa simptom atau sistem tanda; sebagai fenomena atau realitas nyata, diperlukan posisi tafsir, yang bukan hanya advokatif, reflektif, tapi juga punya dimensi prediktif. Memperlakukan teks kota sebagai *a living text* dapat membuka lapis tafsir yang lebih ekstensif, tetapi juga memerlukan teknik mendekati *spec-actor* pada pengalaman ruang. Sebab ‘teks yang hidup’ hanya bisa menjadi kongkrit dalam atmosfer ruang, dan makna dapat *dishare* secara partisipatif, bukan direktif.

E. Formulasi Konsep Resonansi

Aplikasi Estetika Urban melalui konsep Resonansi atas tradisi, diformulasikan melalui skema penjelasan di bawah ini,

Pointers Penjelasan

No	Topik	Penjelasan
1.	<p>Resonansi Tradisi</p> <p>Keadaan turut bergetar sebagai sifat organis, manifestasi historis, fungsi dialektis, dan proyeksi dinamis Tradisi.</p> <p>Sifat Organik : Bahwa Tradisi itu <u>Ada</u></p> <p>Manifestasi Historis : Bahwa Tradisi itu <u>Bergeser</u></p> <p>Fungsi Dialektis : Bahwa Tradisi itu <u>Bergerak</u></p> <p>Proyeksi Dinamis : Bahwa Tradisi itu <u>Tumbuh</u></p>	<p>1. Asumsi 1 : Tradisi <u>Ada</u></p> <p>Tradisi sebagai model invensi dan fiksasi pengetahuan. (Tacit, Residual, Otentisitas)</p> <p>2. Asumsi 2 : Tradisi <u>Bergeser</u></p> <p>Tradisi digetarkan oleh Faktor Eksternal (Modifikasi, Rekoneksi, Adaptasi)</p> <p>3. Asumsi 3 : Tradisi <u>Bergerak</u></p> <p>Tradisi menggetarkan kekuatan Internalnya. (Kontekstualisasi, Reinterpretasi, Radikalisasi)</p> <p>4. Asumsi 4 : Tradisi <u>Tumbuh</u></p> <p>Tradisi sebagai bandul internal- Eksternal. (Distansi-Familiarisasi, Interogasi-Proyeksi, Dekonstruksi-Implosi)</p>

2 Pengembangan Wacana

Konten residual tradisi dijadikan sebagai batas habitat untuk mengenali tubuh tradisi. Setiap tradisi mengandaikan adanya komunitas budaya yang bergantung pada tempat sebagai sumber kehidupan maupun medan representasi dari berbagai produksi pengetahuan, keahlian, folklor dan kepercayaan.

Stimulasi Proses Kreatif

Rekognisi tempat, dan ruang tradisi sebagai asal-usul medan produksi pengetahuan, keahlian, folklor, kepercayaan, meta-narasi.

Realitas performatif seni tradisional sebagai aproksimasi dan representasi tematik, estetik, dan teknik dari “konten residual tradisi”

Model pembacaan referensial, asosiatif, dan ekspresionistik terhadap unsur manifes-laten seni tradisional.

3 Strategi Pendekatan

Resonansi merupakan hal yang immaterial. Hanya bisa dirasakan, namun tidak ada wujudnya. Tradisi sebagai kesadaran budaya atas gugus nilai dan makna tertentu, memiliki cara khas untuk “menempatkan” sesuatu yang immaterial menjadi seolah-olah nyata untuk menjelaskan kondisi adaptif tubuh tradisi dan kesehatan dari status esoteriknya. Resonansi mengantar terjadinya

Kongkretisasi Karya

“Resonansi” sebagai pengada eksternal, merujuk pada interaksi empirik nilai-nilai dan sistem kode tradisi.

“Resonansi” sebagai unsur “immaterial” merujuk pada pengaruh dan

keterhubungan eksternal-internal antar berbagai gugus nilai dan makna. Membentuk konsep ruang tumbuh pada tubuh internal tradisi, yang terhubung dengan ruang pengetahuan di luarnya. Resonansi adalah kemampuan tradisi untuk ikut memberi tempat kepada faktor eksternal yang belum terkenali, menjadi indikator perubahan tradisi untuk ikut memberi bentuk terhadap gesekan, pertautan, dan peralihan manusia dengan dunia eksternalnya. Kondisi ini memunculkan semacam resonansi perspektif dari pengetahuan tradisi yang melibatkan struktur pengetahuan lain di luarnya.

infiltrasi epistemik pada ruang tradisi, yang memungkinkan terjadinya formula adaptif dan keterhubungan ruang, antara konten residual tradisi dengan ruang di luarnya.(urban, kemodernan, narasi futuristik, dan teknologi)

Kondisi “beresonansi” sebagai moda kreativitas adalah kemampuan memberi tempat kepada faktor yang tak dikenali (lubang hitam personal, dorongan nalar subjektif, hibridisasi pengalaman), menghadirkan tantangan perseptif sebagai jendela baru untuk membaca kembali resonansi episteme “konten residual tradisi” dalam tubuh karya yang terkini.

4 **Hipotesis Jalan Riset dan Kreativitas Estetika Urban Konsep Resonansi**

Penjelasan

4a.

Reartikulasi

(strategi untuk Kanon Tradisi)

Bahwa kanon, pakem, dan meta-narasi seni tradisional selalu mengalami pengimbuhan, peracikan dan penerjemahan (secara tematik, estetik, teknik) sebagai respon atas tantangan objektif, dan jawaban untuk kemaslahatan artistik dan fungsi komunikasi.

Pelaku sejarah seni tradisional memosisikan seni sebagai warisan kolektif, tetapi untuk menjaga warisan itu parameternya adalah kemaslahatan lewat prospek literasi tradisi. Karena itu selalu diperlukan strategi reartikulasi tradisi.

4b.

Respasialisasi

(strategi untuk Riset Tradisi)

Pengalaman bermakna dilimitasi oleh dua hal : kemampuan persepsi, dan aproksimasi medium. Kemampuan persepsi atas karya-karya seni tradisi yang mengalami perjalanan lintas ruang, sangat dipengaruhi oleh aproksimasi mediumnya. Karena itu, salah satu jalan kreativitas atas tradisi adalah melalui respasialisasi tanda ke dalam medium masa kini.

Respasialisasi tanda adalah membuat jalur ganda dalam manifestasi tubuh pertunjukan, yang memainkan dua fungsi transformasi tanda secara simultan : distansi dan familiarisasi.

Distansi adalah situasi komunikasi tanda yang menciptakan kontras antara persepsi dan ruang melalui pengubahan medium kekinian.

Sementara familiarisasi menciptakan ruang yang selaras atau afirmasi artistik atas spirit Tradisi yang diaktualisasi melalui manifestasi estetik karya.

4c.

Delimitasi

(strategi untuk Post-Tradisi)

Bahwa tradisi tumbuh dengan membawa elemen anti-tesis (*back-stage*) di dalam dirinya. Elemen ini terbentuk dari kemampuan subjek untuk menginterogasi esensi visioner tradisi, sehingga terbuka pagar protektif tradisi. Inilah kreasi karya yang melakukan delimitasi tradisi.

Subjek yang sanggup melakukan interogasi atas esensi visioner tradisi adalah subjek yang terendam dalam intensitas dan kompleksitas tradisi itu sendiri. Jadi delimitasi menuntut syarat, bahwa interogasi atas tesis-tesis tradisi (*front-stage*) hanya dapat dilakukan oleh subjek yang menjadi penyangga tradisi itu sendiri.

5 **Lingkup Kreativitas Estetika Urban Konsep Resonansi**

Kanon Tradisi, Post-Tradisi, Seni Urban Berbasis Riset
(Irisan Wacana, Kontinyuasi Tradisi, Proyeksi & Stimulasi Perkembangan)

5a. **Kanon Tradisi**

Orientasi Riset :

Asumsi 1 : Tradisi sebagai model invensi dan

fiksasi pengetahuan.

(Tacit,

Residual, Otentisitas)

ADA

Asumsi 2 : Tradisi digetarkan oleh Faktor

Eksternal (**Modifikasi,**

Kreativitas Estetika Urban atas Kanon Tradisi potensial menampilkan sejumlah pertunjukan seni tradisional yang dikemas menurut konvensi yang sudah melembaga sesuai dengan konteks budaya yang menjadi latar belakangnya. Bagian ini akan memperlihatkan wajah seni

Rekoneksi, Adaptasi)

BERGESER

1. Asumsi 3 : Tradisi menggetarkan kekuatan

Internalnya.

(Kontekstualisasi,

Reinterpretasi, Radikalisasi)

BERGERAK

Produksi Riset :

1. *Field Report* kehidupan grup.
2. Perspektif *Ethic-Emic*.
3. Identifikasi Proto Bentuk, Pakem, Formula pertunjukan
4. Narasi & Argumentasi Perkembangan
5. Mengidentifikasi realitas performatif pertunjukan dalam konteks “resonansi primordial tradisi”

Presentasi Pertunjukan :

1. Unsur-unsur unik ketradisian yang mengungkap kan identitas artistik lokal/etnik.
2. Model representatif tematik, estetika, teknik sebagai formula utuh, sesuai konteks asal-usulnya.

tradisional, yang disajikan menurut visi kebudayaan lokal, pakem artistik dan nilai-nilai seni yang telah menjadi identitasnya, sebagai warisan dari khasanah seni tradisional yang masih mengakar dan menunjukkan relasi kultural yang khas dengan pendukungnya, sesuai dengan konteks budaya etniknya masing-masing.

3. Dimainkan oleh penggarap/aktor empiris tradisi.
4. Menggunakan diksi lokal, sejauh terkait dengan idiom yang tidak dapat ditranslasikan.
5. **Reartikulasi** kanon tradisi sebagai *the living heritage*
5. Durasi pertunjukan sesuai pakem orijinalnya.

Pelacakan atas batas asal-usul tradisi tetap merupakan produksi pengetahuan dan edukasi dalam membaca masa lalu. Mengurai informasi maupun data baru atas arsip tradisi. Dalam platform ini, seni pertunjukan tradisi dihadirkan sebagai kanon, sesuai dengan pakem yang membatasinya maupun konteks budaya yang melatarinya. Kehadiran tradisi yang natural lebih menjadi agenda utama, dibandingkan dengan kemasan gemerlapan.

5b. **Post Tradisi**

Orientasi Kreasi :

1. Asumsi 1 : Tradisi sebagai model invensi dan

fiksasi pengetahuan.

(**Tacit,**

Residual, Otentisitas)

ADA

2. Asumsi 3: Tradisi menggetarkan kekuatan

Internalnya. (**Kontekstualisasi,**

Reinterpretasi, Radikalisasi)

Menampilkan karya progresif yang dihasilkan dari tafsir vital terhadap seni pertunjukan tradisional. Platform ini diarahkan untuk mendorong keunikan dan ketajaman tafsir dari seniman seni pertunjukan atas pakem dan visi seni tradisi, sehingga terjadi lompatan dan terobosan kreativitas, dimana esensi tradisi dapat digali vitalitasnya yang baru. Hal ini

BERGERAK

. Asumsi 4 :Tradisi sebagai bandul internal-

Eksternal.(**Distansi-Familiarisasi,**
Interogasi-Proyeksi,
Dekonstruksi-Implosi)

TUMBUH

Fungsi Kreator :

- 1.Tafsir vital atas tradisi (Otentisitas)
2. Lompatan dan terobosan kreativitas (Radikalisasi)
3. Melintasi medium konvensional
4. Kerja kolaboratif
5. Kontemplasi visioner tradisi (Interogasi-Proyeksi)
6. Invensi Lokal ke visi Global
7. Manifes Karya sebagai testimoni
“*tafsir vital atas tradisi*”

Perspektif Pertunjukan :

- 1.Fokus *genre* tradisi sebagai subjek tafsir (teater, tari, musik, rupa, ritus)
- 2.Menubuhkan transformasi nilai lokal ke visi global

memungkinkan tradisi dapat diartikulasikan dan dipersepsi dari aras lokal ke global. Rekreasi Tradisi akan menghasilkan karya post-tradisi. Dalam platform ini, kreasi pertunjukan urban dimungkinkan melintasi batas-batas medium konvensional, dan sekaligus menunjukkan vitalitas kontemporernya sebagai visi baru tradisi, yang bisa digarap baik secara individual maupun secara kolaboratif, akan ditampilkan sebagai kontemplasi visioner tradisi.

3. Kolaborasi tafsir sebagai kolaborasi medium
4. **Delimitasi** tradisi sebagai vitalitas kontemporer tradisi.
5. Durasi dan *site* pertunjukan bagian dari konstruksi tafsir vital atas tradisi.

Dalam seni pertunjukan, tradisi sebagai re-kreasi (penciptaan ulang, kadang juga disebut sebagai post-tradisi), pernah dilakukan Huriah Adam, Sardono W. Kusumo, Suprpto Suryodarmo, Bagong Kusudiardjo, Arifin C. Noer, Slamet Abdul Sjukur, Gusmiati Suid, Putu Wijaya, I Wayan Sadra atau Decenta (1973) dalam seni rupa yang dijalankan seniman-seniman ITB Bandung.

5c. **Seni Urban Berbasis Riset**

Orientasi Karya Riset :

Asumsi 1 : Tradisi sebagai model invensi dan fiksasi pengetahuan. (**Tacit, Residual, Otentisitas**) Ada

Asumsi 3 : Tradisi menggetarkan kekuatan Internalnya. (**Kontekstualisasi, Reinterpretasi, Radikalisasi**)

Bergerak

. Asumsi 4 : Tradisi sebagai bandul internal-

Eksternal. (**Distansi-Familiarisasi,**

Interogasi-Proyeksi, Dekonstruksi-

Implosi) Tumbuh

Menyuguhkan hasil penelaahan dan revaluasi seni tradisional berbasis riset, yang dilakukan oleh grup atau kelompok seniman urban, untuk melakukan rekonstruksi tematik, estetik dan teknik dari khasanah seni tradisional yang menjadi rujukannya. Rekonstruksi berbasis riset ini didasarkan pada hipotesis bahwa gagasan, simbol dan nilai-nilai seni tradisional, sebagai medan pengetahuan yang bersumber pada aspek-aspek budaya lokal yang khas,

Fungsi Kreator :

Rekonstruksi tematik, estetika, teknik tradisi

Respasialisasi simbol-simbol tradisi ke tubuh pertunjukan masa kini

Lintas medium dan disiplin

Produksi arsip untuk aktivisme terbuka dan cair

mampu menunjukkan korelasi yang relevan dengan situasi kekinian, disajikan sebagai upaya penjelmaan kembali tradisi melalui medium dan komunikasi estetika kekinian.

Realisasi Pertunjukan :

1. Riset merupakan dialog kritis-empatis atas tradisi.

2. Proses *Implant* konten “residual tradisi” (tubuh ritus, tubuh religi, tubuh komunal, tubuh permainan) ke dalam medium performatif kekinian.

3. Perluasan dan pengkinian tradisi sebagai “replacement” dan translasi terbuka.

4. Durasi dan spesialisasi pertunjukan berdasarkan intensitas dan fokus riset/produksi arsip.

Program riset terhadap seni tradisi yang dilakukan oleh seniman urban yang secara kultural dan prosedural tidak pernah bersinggungan dengan tradisi. Hasil riset menjadi materi pertunjukan yang “ditempatkan” ke tubuh-pertunjukan masa kini. Dalam platform ini, penciptaan seni urban berdasarkan riset atas seni pertunjukan tradisi dimungkinkan dilakukan melintasi batas-batas medium maupun disiplin; menampilkan karya yang dihasilkan dari riset dan bagaimana produksi arsip dari riset “ditempatkan” ke dalam aktivisme

baru, mencari bentuk-bentuk presentasi performatif yang lebih terbuka dan cair.

PENUTUP

Tradisi dapat dipahami sebagai wilayah idiomatik, struktur epistemik, kearifan lokal, tata nilai yang tersubordinasi, pengetahuan yang ditemukan kembali (*reinvented knowledge*), juga memori kolektif yang masih teraba ingatan. Sumber tradisi secara artistik ditemukan pada folklore, permainan, warisan ketangkasan, narasi sastra, konten mitis, juga artefak fisik dan tubuh, yang butuh penyingkapan. Secara idiomatik tradisi juga bisa disigi dalam ritus, musik, nyanyian, vokal, dan mantra. Secara natural, tradisi bisa diraba melalui latar fisik yang paling eksplisit, pada tanah, hutan, udara, ruang hidup, dan elemen-elemen biologis lainnya.

Bahwa kanon, pakem, dan meta-narasi tradisi selalu mengalami pengimbuhan, peracikan dan penerjemahan (secara tematik, estetika, teknik) sebagai respon atas tantangan objektif, dan jawaban untuk kemaslahatan artistik dan fungsi komunikasi. Pelaku sejarah dan penganut nilai-nilai tradisional memosisikan pengetahuan seni sebagai warisan kolektif. Tetapi untuk menjaga warisan itu parameternya adalah kemaslahatan lewat prospek literasi tradisi. Karena itu selalu diperlukan strategi resonansi tradisi sebagai upaya kesinambungan tradisi. Proyeksi kesinambungan tradisi dapat dilakukan melalui sekurangnya tiga (3) upaya, yaitu Reartikulasi tradisi, Respialisasi tradisi, dan Delimitasi tradisi. Upaya ini memungkinkan resonansi tradisi dapat berkorelasi dengan pengalaman keurbanan.

Relasi estetika urban dengan aspek-aspek tradisi menunjukkan strategi perujukan yang bervariasi. Ada bentuk aplikasi estetika urban yang menerima tradisi sebagai penguat identitas. Dalam konteks ini, tradisi dipahami sebagai ‘akar’ (*root*) untuk kreativitas. Di sisi lain, ada peluang konseptual menggunakan identitas tradisi justru untuk menumbuhkan ‘perjalanan’ (*route*) identitas. Tetapi ada juga yang menerapkan tradisi sebagai ‘pembiasaan’ (*routine*). Perspektif yang berbeda dalam memahami fungsi dan stimulasi tradisi, menghasilkan potensi untuk eksperimentasi estetika urban yang bisa diterapkan. Lingkup Kreativitas Estetika Urban Konsep Resonansi dapat diterapkan pada penciptaan karya Kanon Tradisi, Pos-Tradisi, dan Seni Urban berbasis riset. []

REFERENSI

- Glaveanu, Vlad Petre. 2016. *The Palgrave Handbook of Creativity and Culture Research*. United Kingdom : Palgrave macmillan Publisher
- , Vlad Petre. 2016. *Creativity—A New Vocabulary*. New York: Palgrave macmillan
- Mason, J. H. (2003). *The value of creativity: An essay on intellectual history, from Genesis to Nietzsche*. Hampshire: Ashgate.
- Valsiner, J. (2013). *An invitation to cultural psychology*. New Delhi: Sage.
- Willis, P. (1990). *Common culture: Symbolic work at play in the everyday cultures of the young*. Milton Keynes: Open University Press.
- Shils, Edward. 1981. *Tradition*. Chicago, USA: The University of Chicago Press
- Sztompka, Piotr. 1993. *The Sociology of Social Change*. Oxford, UK & Cambridge, USA: Blackwell
- Timmerman, Benny Yohanes. 2022. *Kajian Budaya Perkotaan Perspektif Lefebvrian Tentang Ruang Urban Kontemporer dan Seni sebagai Disalienasi* Yogyakarta : Jurnal Kajian Seni
Jurnal Kajian Seni Vol 8 No 2 April 2022

